BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahan merupakan salah satu Sumber Daya Lahan (SDL) yang terbatas, namun merupakan bagian terpenting dari suatu kegiatan usaha tani. Sumber daya lahan merupakan suatu lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, topografi, hidrologi, vegetasi dan tanah dimana pada batas-batas tertentu mempengaruhi pada penggunaan lahan (FAO, 1976). Tanah juga memiliki arti ruang atau tempat, sehingga sumber daya tanah merupakan sumber daya alam yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia karena sumber daya alam diperlukan dalam setiap kehidupan (Sitorus, 1985).

Penggunaan dan pengelolaannya hendaklah didasarkan atas potensi yang dimiliki agar tercapai sasaran yang dikehendaki, yaitu produksi dan keuntungan yang optimum dengan tetap melakukan tindakan konservasinya untuk penggunaan masa mendatang. Karena itu sangatlah penting untuk meneliti sifat-sifat tanah serta sebarannya untuk mengetahui tingkat kesesuaian dan faktor-faktor pembatasnya pada penggunaan lahan tertentu (Hardjowigeno, 2007). Data informasi yang akurat secara rinci tentang sumber daya lahan baik kondisi fisik, kimia, maupun kesuburan tanah merupakan dasar untuk mengembangkan teknologi pertanian yang tepat.

Evaluasi lahan merupakan proses pendugaan keragaman lahan untuk tujuan penggunaan tertentu (FAO, 1985). Atau sebagai metode yang menjelaskan atau memprediksi kegunaan potensial dari lahan (Van Diepen dkk, 1991). Apabila potensi lahan sudah dapat ditentukan, maka perencanaan penggunaan lahan dapat dilakukan berdasarkan pertimbangan yang rasional, mengenai apa yang dapat ditawarkan oleh sumber daya lahan tersebut (FAO, 1983). Dengan demikian, evaluasi lahan merupakan alat perencanaan penggunaan lahan yang srategis, dengan memprediksi keragaman lahan dengan keuntungan yang diharapkan dari penggunaan lahan dan kendala penggunaan lahan yang produktif serta degradasi lingkungan yang diperkirakan akan terjadi.

Areal tanaman kelapa di Indonesia adalah yang terluas di dunia, yaitu mencapai 3,90 juta ha (Direktorat Jenderal Perkebunan 2006). Total produksi kelapa butiran per tahun menurut (*Asian and Pacific Coconut Community*) APCC pada tahun 2004 mencapai 16,66 miliar buah atau setara kopra 3,33 juta ton. Estimasi konsumsi domestik dari produksi setara kopra sebesar 2,30 juta ton. Nilai ekspor kelapa butiran, kopra, minyak, kopra putih, tepung kelapa, santan, arang tempurung, karbon aktif, tempurung, serat, dan produk olahannya mencapai US$427 juta (APCC 2004). Kelapa menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Semua bagian tanaman kelapa dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, dan budaya. Di samping itu, arti penting kelapa bagi masyarakat tercermin dari luas areal perkebunan rakyat yang mencapai 98% total luas areal kelapa dengan melibatkan lebih dari 3 juta rumah tangga petani. Pengusaha kelapa juga membuka kesempatan kerja dari kegiatan pengolahan produk turunan dan hasil samping yang sangat beragam (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian 2005). Selain itu, beberapa industri sangat bergantung pada bahan baku kelapa, seperti industri minyak, santan, karbon aktif, serat sabut, dan industri pemanfaatan batang kelapa (Tondok, 1998).

Permintaan produk-produk berbasis kelapa masih terus meningkat baik untuk ekspor maupun pasar dalam negeri. Industri turunan kelapa masih dapat dikembangkan dengan melakukan diversifikasi produk olahan antara lain: oleo kimia, desiccated coconut, virgin oil, nata de coco, dan lain-lain.

Desa Satai Lestari Kecamatan Pulau Maya Kabupaten Kayong Utara hampir rata-rata penduduknya bekerja sebagai petani kelapa dalam (*Cocos nucifera* L.) dengan memproduksi buah dan tempurungnya. Luas perkebunan kelapa dalam milik masyarakat Kecamatan Pulau Maya ialah 1.325 ha. Hasil perkebunan kelapa tersebut diolah oleh masyarakat sendiri dengan mengolah buah kelapa menjadi produk setengah jadi (kopra). Termasuklah salah satunya yaitu masyarakat Desa Satai Lestari, hasil produksi (kopra) pertahunnya di Kecamatan Pulau Maya hanya dapat mencapai 1.501 ton/tahun. Jika di rata-ratakan berdasarkan luas perkebunan kelapa tersebut, maka dalam 1 ha hasil perkebunan milik masyarakat Kecamatan Pulau Maya hanya dapat menghasilkan kopra sekitar 1,132 kg/ha. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kayong Utara 2020).

Kemampuan memanfaatkan potensi sumber daya yang tersedia dalam wilayah merupakan teknik usaha perencanaan pengembangan wilayah berbasis potensi wilayah. (Raharjo, 2015). Mengatakan bahwa salah satu solusi dalam pembangunan wilayah yaitu pembangun sektor unggulan, dengan maksud bahwa sektor tersebut dapat mampu mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah dan kesejahteraan masyarakat. Maka evaluasi lahan sangat penting untuk dilakukan dalam suatu perencanaan tataguna lahan khususnya pada tanaman kelapa dalam yang ada di Desa Satai Lestari sehingga perlu dilakukan penelitian atau evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman kelapa dalam.

B. Perumusan Masalah

Lahan pasang surut merupakan lahan yang memiliki prospek besar untuk dikembangkan menjadi lahan pertanian, terutama dalam menghadapi tantangan peningkatan produksi pertanian. Namun dalam pengembangannya untuk lahan pertanian, lahan pasang surut juga memiliki berbagai kendala dari sifat fisik, kimia maupun kesuburan tanahnya.

Desa Satai Lestari adalah salah satu kawasan desa yang terletak di Kecamatan Pulau Maya Kabupaten Kayong Utara, dengan luasan Desa ialah 6017,5 ha. Merupakan daerah dengan potensi pemanfaatan lahan di sektor pertanian dan perkebunan yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam pengolahan lahan pertanian dan perkebunan ialah produktivitas tanah pada lingkungan yang normal untuk menghasilkan tanaman tertentu.

Masyarakat Desa Satai Lestari belum mengenal adanya evaluasi kesesuaian lahan sehingga dengan hasil yang begitu saja mereka beranggapan sangat puas dengan hasil tersebut. Informasi mengenai evaluasi kesesuaian lahan di Desa Satai Lestari masih sangat terbatas, hal ini didasari dengan minimnya data pada pusat desa atau kantor desa dan pengetahuan masyarakat setempat mengenai cara dan manfaat dari pada evaluasi kesesuaian lahan yang pada dasarnya akan memberikan dampak yang positif guna mengurangi degradasi lahan akibat pola penggunaan lahan yang tidak tepat dalam evaluasi kesesuaian lahannya, sehingga pendapatan masyarakat desa dan kesejahteraan masyarakat Desa Satai Lestari kurang memperoleh hasil yang baik.

Dikarenakan dari hasil survei lapangan Desa Satai Lestari memiliki variabilitas datar/landai pada hamparan lahan yang cukup rendah, dari hasil survei lapangan terhadap para perkebunan rata-rata masyarakat di Desa Satai Lestari mengelola tanaman perkebunannya sendiri dengan sistem yang sudah mereka pelajari dari turun-temurun atau bisa dikatakan sistem tradisional.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik lahan di Desa Satai Lestari, mengetahui kelas kesesuaian lahan dan faktor pembatas pertumbuhan tanaman kelapa dalam (*Cocos nucifera* L.) dan juga mengetahui pengembangan yang sesuai dengan kondisi lahan.

D. Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah perkebunan kelapa dalam (*Cocos nucifera* L.) milik masyarakat yang terletak di wilayah Desa Satai Lestari Kecamatan Pulau Maya Kabupaten Kayong Utara yang merupakan lahan berupa jenis tanaman kelapa dalam (*Cocos nucifera* L.) penelitian ini dibatasi pada aspek evaluasi kesesuaian lahan pasang surut untuk tanaman kelapa dalam (*Cocos nucifera* L.) dengan cara:

1. Mengidentifikasi karakteristik lahan melalui kegiatan survei evaluasi lahan dan analisis sampel tanah di laboratorium.
2. Mengklasifikasikan kelas kesesuaian lahan aktual dan potensial untuk tanaman kelapa dalam (*Cocos nucifera* L.)
3. Memberikan informasi pengelolaan lahan sesuai dengan kelas kesesuaian lahan aktual.